



TANTANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI PULAU LOMBOK

Hilmi Sopian

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Lombok.sopian@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 23-05-2023

Direvisi : 26-05-2023

Disetujui : 29-05-2023

Kata kunci: Gender;
Pendidikan Islam; Lombok.

Penelitian ini membahas tentang gender dan pendidikan Islam di Pulau Lombok, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran gender dalam pendidikan Islam di Lombok dan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemantauan mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender sangat penting dalam pendidikan Islam di Lombok dan terdapat perbedaan yang signifikan antara peran laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat namun masih sangat minim peran perempuan dalam bidang pendidikan Islam di Pulau Lombok. Pendidikan Islam yang dianggap sebagai agama yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan penjaga keluarga dapat memperkuat pemahaman gender yang patriarkal di masyarakat setempat. Namun, terdapat juga pemahaman gender yang inklusif yang dapat ditemukan dalam praktik keagamaan di Lombok. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan adanya pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan memperhatikan peran gender dalam pengajaran agama Islam dan butuh perhatian khusus untuk mengimplementasikan gender dalam pendidikan Islam.

Keywords: Gender; Islamic
Education; Lombok.

ABSTRACT

This research discusses gender and Islamic education in Lombok Island, Indonesia. The purpose of this study is to analyze the role of gender in Islamic education in Lombok and explore how Islamic education can influence gender understanding in the local community. The method used is qualitative research with in-depth monitoring as the data collection technique. The results showed that gender roles are very important in Islamic education in Lombok and there are significant differences between the roles of men and women in the context of Islamic education. In addition, the results also show that Islamic education can influence gender understanding in the local community but there is still a very minimal role of women in the field of Islamic education on the island of Lombok. Islamic education, which is considered a religion that places men as leaders and guardians of the family, can strengthen patriarchal gender understanding in the local community. However, there is also an inclusive understanding of gender that can be found in religious practices in Lombok. Therefore, this study suggests a more inclusive approach to education that pays attention to the role of gender in teaching Islam and needs special attention to implement gender in Islamic education.

*Author: Hilmi Sopian

Email : Lombok.sopian@gmail.com

Pendahuluan

Pulau Lombok, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan agama yang beragam ([Anugrah, 2021](#)). Penduduk Lombok mayoritas

memeluk agama Islam, sehingga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, peran gender juga memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya di Lombok ([Atsani & Nasry, 2021](#)).

Pendidikan Islam di Lombok memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Sejak zaman kolonial, pendidikan Islam di Lombok telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan, termasuk di dalamnya adalah peran gender dalam konteks pendidikan Islam ([Dozan & Fitriani, 2020](#)). Peran gender dalam pendidikan Islam di Lombok tidak hanya terbatas pada peran laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga dan masyarakat, tetapi juga dalam konteks pendidikan dan pengajaran agama. ajaran Islam tidak ada diskriminasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama diwajibkan menuntut ilmu sesuai dengan fithrah-nya, mengembangkan potensinya dalam rangka melaksanakan tugas hidup sebagai hamba maupun sebagai khalifah Allah ([Hasan, 2015](#)).

Pemahaman gender yang patriarkal dalam pendidikan Islam di Lombok telah mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peran dan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik keagamaan, seperti Majelis Hamzanwadi II dan pengajian jum'at dalam konsep pengajian atau ceramah keagamaan dalam bidang agama yang dilakukan setiap hari ahad dan Jum'at belum mampu menghadirkan Kiyai perempuan untuk mengisi pengajian melainkan masih 100 % diisi oleh kiyai atau tuan guru pada umumnya, Pengajian bulanan yang dilakukan di yayasan darul atfal Ranjok menunjukkan bahwa tidak ada peran perempuan sebagai penceramah melainkan MC dan penyambut tamu namun yang hadir bisa dikatakan 70% masyarakat perempuan untuk mendengarkan pengajian ([Thoriquttyas & Rohmawati, 2018](#)).

Majlis Ilmu atau muzakarah para da'i yang dilakuakn setelah shalat berjamaah didominasi 100% laki-laki namun di beberapa masjid yang lain seperti Masjid Baiturrahman Ranjok, Masjid Selewat, Masjid Teratak lebih kurang melainkan lebih mendominasi ialah laki-laki, pengajar Al-Qur'an dikampung-kampung lebih banyak laki-laki bahkan dalam 1 desa belum tentu menemukan guru ngaji perempuan ([Rizkan, 2017](#)). Jadi pendidikan Islam di Lombok seringkali menempatkan laki-laki sebagai pemimpin yang memiliki peran besar, sementara perempuan dianggap sebagai pengasuh dan pelindung keluarga. Hal ini memperkuat pemahaman gender yang patriarkal di masyarakat setempat namun yang terjadi ialah semangat perempuan dalam menuntut ilmu lebih besar dari laki-laki namun perempuan belum bisa mendapatkan panggung seperti laki laki seperti yang terlihat di Ma'had NW Anjani yang mana dari 5000 an santri 60% perempuan dan 40% laki-laki dan semua unsur pengajarnya 100% para tuan guru ([Sumawati, 2022](#)).

Belum lagi temuan menunjukkan bahwa pendidikan islam di beberapa pondok pesantren masih kental dengan pemahaman yang untuh bahwa pimpinan pondok pesantren harus semua dari unsur laki-laki dan perempuan cukup menajdi pengasuh atau pengajar dan murid yang diajarkan namun dari temuan menunjukkan semangat pendaftaran perempuan lebih tinggi dalam kontek pembelajaran dari pada laki-laki dan ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh banno "Since the 1970s, women have been actively involved in the transmission of Islamic knowledge in Damascus, and this tradition has seen a revival, and a growing number of girls and wowedn of all ages are joining the mosque-based or home-based study circles to gain knowledge of islamic texts ([Tamara & Amalia, 2022](#))."

Sejak tahun 1970-an perempuan terlibat aktif dalam penulisan pengetahuan Islam didamaskus, dan tradisi ini sudah mengalami kebangkitan kembali, dan semakin banyak gadis-gadis dan wanitadari segala usia bergabung dalam lingkaran studi berbasis masjid atau berbasis rumah untuk mendapatkan pengetahuan tentang teks-teks Islam ([Khaerani](#), 2017).

Namun, terdapat juga pemahaman gender yang inklusif dalam praktik keagamaan di Lombok. Beberapa kelompok masyarakat setempat mempraktikkan pemahaman gender yang lebih inklusif dalam praktik keagamaan seperti majlis ilmu muslimat, kajian fikih perempuan, ratih maupun hizib khusus perempuan dan ini bisa ditemukan dipelosok-pelosok kampung di pulau Lombok ([Mansir et al.](#), 2022).

Penelitian tentang gender dan pendidikan Islam di Lombok menjadi penting untuk memahami lebih dalam tentang peran gender dalam pendidikan Islam dan bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat ([Nur Rosidah & Bakri](#), 2022). Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan memperhatikan peran gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam pendidikan Islam di Lombok dan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat ([Rosyad & Maarif](#), 2020).

Penelitian tentang gender dan pendidikan Islam di Lombok menjadi relevan karena masih terdapat pemahaman gender yang patriarkal dalam praktik keagamaan di Lombok. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang peran gender dalam pendidikan Islam, namun kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di wilayah-wilayah lain di Indonesia dan tidak secara khusus mengeksplorasi konteks Lombok ([Sunuwati & Rahmawati](#), 2017).

Pulau Lombok terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan memiliki populasi sekitar Total penduduk yang menempati pulau Lombok (5 kabupaten/kota) yakni sebesar 3.512.689 jiwa dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lombok sejak zaman kolonial, dan saat ini terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh pulau, termasuk pondok pesantren dan madrasah.

Pada umumnya, pendidikan Islam di Lombok didominasi oleh laki-laki sebagai pengajar dan murid, sementara perempuan lebih banyak ditemukan sebagai pengasuh dan pengajar Al-Quran. Pemahaman gender yang patriarkal ini terlihat dari perbedaan peran dan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik keagamaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat. Pendidikan Islam yang menganut pemahaman gender yang patriarkal dapat memperkuat pemahaman gender yang patriarkal di masyarakat setempat. Namun, pendidikan Islam juga dapat menjadi media untuk mengubah dan memperbaiki pemahaman gender yang bias. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada bagaimana peran gender dalam pendidikan Islam di Lombok dan bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemantauan mendalam sebagai teknik pengumpulan data.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan memperhatikan

peran gender di Lombok. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman gender dan pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Penelitian ini akan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu praktik pendidikan Islam di Lombok, pemahaman gender dalam praktik keagamaan di Lombok, dan peran pendidikan Islam dalam mempengaruhi pemahaman gender di masyarakat setempat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan memperhatikan peran gender di Lombok, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman gender dan pendidikan Islam di Indonesia secara umum.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Studi Kualitatif: Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat terkait tantangan gender dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok. Pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks lokal, persepsi budaya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran dan partisipasi gender dalam pendidikan.

Hasil Dan Pembahasan

Pulau Lombok merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam masyarakat setempat, praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender memegang peran penting dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang gender dan pendidikan Islam di Lombok memiliki nilai penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat.

Ketimpangan Gender dalam Akses Pendidikan

Masalah ini mencakup kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap pendidikan Islam di Lombok. Faktor-faktor seperti tradisi, norma sosial, dan peran gender yang stereotipik dapat menjadi hambatan bagi perempuan dalam mendapatkan pendidikan Islam yang setara dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di Lombok masih sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Peran gender dalam pendidikan Islam juga masih kurang mendapat perhatian yang memadai dalam praktik pendidikan Islam di Lombok. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat yang lebih tinggi seperti pendidikan tinggi.

Di sisi lain, pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok masih terbatas dan terkadang terpengaruh oleh norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari adanya pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan tugas utama mereka adalah mengurus rumah tangga dan keluarga. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan

Islam di Lombok, peran gender masih belum sepenuhnya terwakili dan mungkin perlu adanya upaya untuk memperluas dan memperdalam pemahaman gender dalam masyarakat setempat.

Permasalahan yang ditemukan dalam gender dan pendidikan Islam di Pulau Lombok juga menjadi perhatian penting, karena mayoritas penduduk Pulau Lombok adalah Muslim dan kebanyakan dari mereka memperhatikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah terkait gender dan pendidikan Islam di Pulau Lombok antara lain:

1. Akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam: Meskipun sebagian besar penduduk Pulau Lombok menganut Islam, masih terdapat kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam. Hal ini terutama terjadi di daerah pedesaan dan wilayah terpencil contohnya bayan pedalaman, sekotong pedalaman, sambalia pedalaman, pedalaman swele dan tempat-tempat terpencil lainnya dan inilah yang menghambat lanjutnya pendidikan bagi perempuan.
2. Peran gender dalam pendidikan Islam: Peran gender tradisional masih mempengaruhi pendidikan Islam di Pulau Lombok, perempuan sering kali diberikan peran sebagai pengasuh rumah tangga, sementara laki-laki lebih sering diharapkan untuk belajar agama dan menjadi pemimpin masyarakat, ini dibuktikan dari hasil belajar laki-laki dan bisa langsung tampil di masjid atau musholla dan TPQ lainnya.
3. Kurangnya tenaga pengajar perempuan: Kekurangan tenaga pengajar perempuan yang terampil dan berkualitas menjadi kendala dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam. Kurangnya guru perempuan yang berkualitas dalam bidang agama seringkali menjadi alasan untuk menahan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam.
4. Kurikulum pendidikan Islam: Kurikulum pendidikan Islam di Pulau sudah sangat baik dalam memandang gender dalam pendidikan Islam namun yang terjadi ialah di daerah pedalaman Lombok cenderung mengajarkan pandangan gender yang tradisional, dimana peran perempuan dan laki-laki masih terbatas pada pandangan-pandangan yang terpatri dalam tradisi.

Untuk mengatasi masalah gender dan pendidikan Islam di Pulau Lombok, perlu dilakukan upaya seperti meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam dengan memberikan akses dan dukungan yang cukup, meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pengajar perempuan, dan menghargai kesetaraan gender. Selain itu, pendekatan yang berbasis pada agama Islam yang inklusif dan progresif perlu ditingkatkan untuk mendorong kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok.

Dalam rangka memperbaiki praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender di Lombok, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat yang lebih tinggi seperti pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam bagi perempuan, serta dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam pendidikan.

Kedua, perlu adanya upaya untuk memperluas dan memperdalam pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan kampanye yang bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam masyarakat, dan meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak perempuan dalam pendidikan dan masyarakat.

Ketiga, dalam praktik pendidikan Islam di Lombok, perlu ada perhatian yang lebih besar terhadap peran gender, sehingga praktik pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif dan memperhatikan peran gender dalam masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kurikulum pendidikan Islam dan mengintegrasikan isu-isu gender dalam kurikulum tersebut.

Adapun benang merah yang bisa ditarik bahwa penelitian tentang gender dan pendidikan Islam di Pulau Lombok memiliki nilai penting dalam memberikan pemahaman lebih dalam mengenai praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa praktik pendidikan Islam di Lombok masih terpengaruh oleh faktor budaya dan tradisi yang kuat di masyarakat setempat, serta masih kurang memperhatikan peran gender. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok.

Stereotip Gender dalam Pengajaran dan Pengelolaan Pendidikan Islam

Adanya stereotip gender dalam pengajaran dan pengelolaan pendidikan Islam di Lombok dapat mempengaruhi peran dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan. Ini dapat membatasi aspirasi dan potensi perempuan dalam pendidikan serta memperpetuasi ketimpangan gender.

Stereotip gender yang ada dapat berdampak negatif terhadap peran dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat stereotip gender tersebut antara lain:

- a. Pembatasan Aspirasi dan Potensi Perempuan: Stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas atau tradisional dapat membatasi aspirasi dan potensi mereka dalam pendidikan. Perempuan mungkin kurang didorong untuk mengejar pendidikan tinggi, mengeksplorasi minat dan bakat mereka, atau memimpin dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Ketidakadilan dalam Akses dan Perlakuan: Stereotip gender dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam akses dan perlakuan terhadap perempuan dalam pendidikan Islam. Mereka mungkin dihadapkan pada pembatasan dalam mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, memperoleh sumber daya yang cukup, atau diperlakukan secara adil dalam lingkungan pendidikan.
- c. Pemahaman yang Terbatas tentang Peran Gender: Stereotip gender dapat mempengaruhi pemahaman yang terbatas tentang peran gender dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat mengakibatkan ekspektasi yang tidak seimbang

terhadap perempuan dan laki-laki, memperkuat peran gender yang stereotipik, dan mengabaikan potensi kontribusi yang bisa diberikan oleh keduanya.

- d. Penghambatan dalam Mengembangkan Pemikiran Kritis: Stereotip gender dapat mempengaruhi pengembangan pemikiran kritis dan kemandirian dalam pendidikan Islam. Perempuan mungkin kurang didorong untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi, atau melakukan penelitian yang mendalam, sehingga membatasi pertumbuhan intelektual mereka dalam pendidikan.

Untuk mengatasi stereotip gender dalam pengajaran dan pengelolaan pendidikan Islam di Lombok, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender, mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, dan memperluas pemahaman tentang peran gender yang lebih inklusif. Upaya harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, merangsang, dan membebaskan dari stereotip gender sehingga semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, dapat meraih potensi mereka dalam pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam, diperlukan upaya yang terintegrasi dan holistik, antara lain dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam bagi perempuan, serta dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam pendidikan. Selain itu, juga diperlukan upaya untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam masyarakat, dan meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak perempuan dalam pendidikan dan masyarakat.

Dalam memperluas dan memperdalam pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terintegrasi, antara lain dengan melakukan kampanye dan pendidikan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam masyarakat. Selain itu, juga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak perempuan dalam pendidikan dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat dan daerah-daerah pedesaan di Lombok masih memerlukan perbaikan dan upaya yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam, memperluas dan memperdalam pemahaman gender dalam masyarakat setempat, serta meningkatkan peran gender dalam praktik pendidikan Islam di Lombok. Diharapkan bahwa rekomendasi tersebut dapat menjadi panduan bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam memperbaiki praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok.

Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dari upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam dan memperluas pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok. Evaluasi tersebut dapat memberikan masukan yang berharga bagi

pemerintah dan stakeholder terkait dalam mengembangkan strategi dan program untuk memperbaiki praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok.

Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif

Dalam konteks Pulau Lombok, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan merata sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang lebih baik di daerah tersebut. Melalui pendekatan inklusif dan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, masyarakat Lombok dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap kesempatan pendidikan dan pengembangan karir, dan pada gilirannya dapat membuka peluang yang lebih besar untuk kemajuan sosial dan ekonomi. Pengembangan pendidikan Islam yang inklusif merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman individu, menghormati hak-hak semua peserta didik, dan memastikan setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Namun, perlu diingat bahwa penerapan konsep gender dalam pendidikan Islam tidak akan terjadi dalam semalam. Dibutuhkan upaya yang berkelanjutan dan konsisten untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial dan budaya yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam. Hal ini akan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, tokoh agama, dan individu yang peduli terhadap isu gender.

Dalam hal ini, juga diperlukan dukungan dari pihak internasional untuk mempromosikan inklusivitas gender dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok. Keterlibatan organisasi internasional dalam memfasilitasi kampanye pendidikan dan pelatihan tentang gender dalam pendidikan Islam dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di daerah tersebut.

Dalam rangka menjaga momentum perubahan yang sudah dimulai, maka diperlukan monitoring dan evaluasi terus menerus terhadap implementasi konsep gender dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok. Dengan begitu, dapat diukur sejauh mana perkembangan yang telah dicapai dan apa yang masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dalam pandang penulis bahwa partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok masih menjadi isu yang kompleks dan memerlukan upaya lintas sektor untuk mencapai inklusivitas dan kesetaraan gender. Melalui dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, diharapkan masyarakat Lombok dapat memperoleh akses terhadap pendidikan Islam yang merata dan inklusif, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kesetaraan gender dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Pulau Lombok.

Untuk itu, perlu ada upaya konkret dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan tokoh agama, untuk mendorong inklusivitas gender dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan dan pengembangan yang menekankan kesetaraan gender dan mempromosikan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di samping itu, perlu juga diadakan kampanye dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusivitas gender dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui media massa, diskusi kelompok, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas.

Selain itu, keterlibatan tokoh agama dalam mempromosikan inklusivitas gender dalam pendidikan Islam juga sangat penting. Tokoh agama dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mempromosikan kesetaraan gender dan membangun kesadaran tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam.

Terakhir, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi konsep gender dalam pendidikan Islam secara berkala. Evaluasi ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana implementasi konsep gender telah berhasil dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan kesetaraan gender di Pulau Lombok.

Secara keseluruhan, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kesetaraan gender di Pulau Lombok merupakan tantangan besar yang memerlukan kolaborasi dan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Namun, jika dilakukan dengan konsisten dan komprehensif, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kesetaraan gender dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Pulau Lombok.

Pemahaman Gender Butuh Perhatian

Secara keseluruhan, praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok masih memerlukan perhatian yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dan holistik dari pemerintah dan stakeholder terkait untuk memperbaiki praktik pendidikan Islam dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok. Diharapkan dengan adanya upaya-upaya tersebut, partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam dapat meningkat dan pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok dapat berkembang secara positif.

Selain itu, pemahaman gender dalam pendidikan Islam juga perlu ditingkatkan di Lombok. Hal ini penting karena adanya pandangan yang masih konservatif tentang gender di masyarakat setempat, yang memandang peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Pemahaman gender yang sempit ini dapat membatasi partisipasi

perempuan dalam pendidikan Islam dan juga mempengaruhi keputusan keluarga dalam memilih pendidikan bagi anak perempuan.

Untuk meningkatkan pemahaman gender dalam pendidikan Islam di Lombok, diperlukan upaya dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan akses informasi dan pengetahuan tentang gender dalam pendidikan Islam, baik melalui kampanye sosialisasi, pelatihan, dan seminar. Selain itu, perlu juga adanya program yang khusus memperkenalkan konsep gender dalam pendidikan Islam pada masyarakat setempat, terutama pada keluarga dan orangtua.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan juga memegang peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman gender dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dapat memasukkan kurikulum yang mengintegrasikan konsep gender dalam pendidikan Islam pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan, seperti dengan mengintegrasikan peserta didik perempuan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Dalam masyarakat setempat, peran tokoh-tokoh agama juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman gender dalam pendidikan Islam. Tokoh-tokoh agama dapat menjadi fasilitator dalam kampanye sosialisasi dan pelatihan tentang gender dalam pendidikan Islam, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep gender dalam Al-Qur'an dan hadis.

Secara keseluruhan, meningkatkan pemahaman gender dalam pendidikan Islam di Lombok merupakan tantangan yang besar, namun hal ini dapat dicapai dengan adanya upaya dari berbagai pihak. Diperlukan upaya terintegrasi dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat untuk meningkatkan pemahaman gender dalam pendidikan Islam dan memperluas partisipasi perempuan dalam pendidikan. Diharapkan dengan adanya upaya-upaya tersebut, pemahaman gender dalam masyarakat setempat di Lombok dapat berkembang secara positif dan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam dapat meningkat.

Batasan Gender dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa batasan gender yang mungkin timbul akibat faktor budaya, sosial, atau interpretasi terhadap ajaran agama. Beberapa batasan tersebut antara lain:

Pertama: Pembatasan Akses: Terdapat pembatasan akses bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan Islam yang setara dengan laki-laki. Hal ini bisa terjadi dalam bentuk pembatasan akses fisik ke lembaga pendidikan, keterbatasan kesempatan beasiswa, atau penekanan sosial terhadap peran tradisional perempuan.

Kedua: Perbedaan Kurikulum: Dalam beberapa kasus, kurikulum pendidikan Islam mungkin lebih mengedepankan pelajaran dan penekanan pada peran laki-laki dalam masyarakat dan agama, sementara peran perempuan kurang tercakup secara proporsional. Hal ini bisa menciptakan pembatasan dalam pemahaman peran gender dan mengakibatkan ketimpangan dalam pemberdayaan perempuan. Seperti menjadi

tokoh agama, masyaikh Ma'had di menjadi contoh bahwa perempuan diberikan batas dalam menjadi pengajar namun minat menjadi pelajar sangatlah tinggi.

Ketiga: Budaya dan tradisi tertentu dapat menetapkan harapan dan peran gender yang terbatas dalam pendidikan Islam. Perempuan mungkin diharapkan lebih fokus pada peran domestik dan keluarga, sehingga mengurangi kesempatan untuk mengembangkan diri dalam pendidikan contoh menjadi ulamak perempuan, dan wanita karier yang jauh dari sariat agama.

Keempat: Perempuan mungkin menghadapi keterbatasan dalam mencapai posisi kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam. Pembatasan ini bisa berasal dari kebijakan, keyakinan budaya, atau interpretasi agama yang membatasi perempuan untuk menjadi pengambil keputusan dan pemimpin dalam konteks pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa batasan-batasan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis, budaya, dan interpretasi agama. Namun, semakin banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi batasan gender dalam pendidikan Islam, semakin inklusif dan adil lingkungan pendidikan dapat tercipta. Melalui kesadaran, pendidikan, perubahan sosial, dan penekanan pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam ajaran agama, kita dapat mengatasi batasan-batasan tersebut dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua individu.

Solusi Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan gender dalam dunia pendidikan Islam, antara lain:

1. Kesadaran dan Pendidikan: Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Melalui program-program pendidikan dan kampanye sosial, kita dapat mengedukasi masyarakat tentang hak-hak dan tanggung jawab yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, serta mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang agama.
2. Peningkatan Akses dan Kesempatan: Upaya harus dilakukan untuk memastikan akses yang adil dan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam pendidikan Islam. Ini termasuk memberikan akses fisik yang memadai, pemenuhan kebutuhan khusus, beasiswa atau dukungan keuangan, serta menghilangkan hambatan budaya atau sosial yang menghalangi partisipasi perempuan dalam pendidikan.
3. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan perspektif gender yang inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi yang mencakup keseimbangan peran gender, isu-isu kesetaraan, pemahaman yang akurat tentang hak-hak perempuan, dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam.
4. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Penting untuk memberikan pelatihan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pendekatan pembelajaran yang inklusif kepada guru dan tenaga pendidik. Hal ini akan membantu mereka

mengembangkan kesadaran dan keterampilan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kelas dan lingkungan pendidikan.

5. Peran Pemimpin dan Masyarakat: Pemimpin agama, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kesetaraan dalam ajaran agama. Keluarga dan masyarakat dapat mendukung perempuan dalam mengejar pendidikan mereka, menghilangkan stereotip gender, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan.
6. Penelitian dan Evaluasi: Penting untuk melakukan penelitian dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap isu-isu gender dalam pendidikan Islam. Hal ini akan membantu mengidentifikasi tantangan yang masih ada dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara komprehensif, kita dapat mengatasi tantangan gender dalam pendidikan Islam dan menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan merangkul potensi penuh dari semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Kesimpulan

gender dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok masih menjadi isu yang kompleks. Pentingnya peran perempuan dalam pendidikan Islam tidak dapat diragukan lagi. Dalam Al-Qur'an, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam harus diperluas dan tidak boleh dibatasi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang konservatif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat memegang peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok. Upaya-upaya integratif yang melibatkan berbagai pihak perlu dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan memperluas pemahaman tentang gender dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama juga memegang peran penting dalam memperluas pemahaman tentang gender dalam pendidikan Islam. Mereka dapat menjadi fasilitator dalam kampanye sosialisasi dan pelatihan tentang gender dalam pendidikan Islam, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep gender dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diingat bahwa pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang aspek keagamaan semata, namun juga berkaitan erat dengan pengembangan pribadi dan sosial individu. Oleh karena itu, melibatkan perempuan dalam pendidikan Islam dapat memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat, mempromosikan kesetaraan gender, dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

Bibliografi

- Anugrah, A. T. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–122. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasry, U. (2021). Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 9(1), 65–76.
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Hasan, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 180–213. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3347>
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v11i1.723>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78.
- Nur Rosidah, A., & Bakri, S. (2022). *KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. UIN Raden Mas Said.
- Rizkan, L. A. (2017). HAK MENENTUKAN PASANGAN BAGI ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF TUAN GURU DI LOMBOK TENGAH. doc. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v2i1.140>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Sumawati, N. L. (2022). Peran Pemuda Dalam Pementasan Tari Baris Dadap Di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali (Persepektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 16–23.
- Sunuwati, S., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi wanita karir perspektif gender dalam Hukum islam (tuntutan dan tantangan pada era modern). *An Nisa'a*, 12(2), 107–120.
- Tamara, R. N., & Amalia, N. (2022). Skema Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menengahi Multikulturalisme Pembelajaran di SMA Negeri 5 Mataram. *Khidmatuna: Journal of Research and Community Service*, 1(1), 27–39.

Thoriquttyas, T., & Rohmawati, N. (2018). Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

